

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Kacang kui ora ninggal lanjarane, nek mbokne pegat yo sesok anake bakale podo” (Data pra riset anak orang tua tunggal)

“ Paling yo nek ra kerjo ning pabrik yo nikah sek, kae lo ibumu sekolah ning semarang yo kerjane ning pabrik” ((Data pra riset anak orang tua tunggal)

“ Wes ora bakal lulus SMA, paling yo meteng sek” (Data pra riset anak orang tua tunggal)

Begitulah berbagai perkataan yang pernah dilontarkan kepada anak-anak yang tumbuh dalam pengasuhan orang tua tunggal. Sebetulnya, ada keberagaman bentuk keluarga, tidak semua keluarga memenuhi adanya unsur ayah, ibu, dan anak. Selama ini, konstruksi yang berkembang di masyarakat memandang keluarga yang ideal adalah keluarga yang sempurna dengan keutuhan anggota keluarga yaitu adanya sosok ayah, ibu, dan anak. Padahal, terdapat keluarga yang hanya terdiri dari cucu dan kakek, anak dan ibu, anak dan ayah, atau suami dan istri saja. Sayangnya, selama ini konstruksi ideal masyarakat menganggap bahwa keluarga yang tidak utuh adalah keluarga yang tidak normal. Tumbuhnya anggapan ketidaknormalan tersebut, membawa pada kondisi bagaimana masyarakat memandang anak yang diasuh oleh orang tua tunggal. Ancap kali, anak-anak yanghanya diasuh oleh orang tua tunggal dianggap sebelah mata karena kondisinya yangtinggal bersama dengan orang tua tunggal. Konstruksi sosial yang tertanam di masyarakat memandang keluarga yang tidak utuh adalah keluarga yang tidak normal, menjadikan anak yang diasuh oleh orang tua tunggal mengalami

perundungan dari lingkungan sekitar mereka. Ironisnya, pernyataan yang kerap dilontarkan tetangga kepada anak yang diasuh oleh orang tua tunggal, tidak hanya satu atau dua kali saja diterima, bahkan berdasar data pra riset penuturan salah seorang anak dari orang tua tunggal mengaku dirinya sangat sering dianggap rendah dengan berbagai ejekan dan kalimat bernada miring terhadap kondisinya akibat diasuh oleh orang tua tunggal yang dalam hal ini adalah ibu tunggal. Mereka tidak jarang direndahkan status sosialnya, dipandang sebelah mata, diabaikan, dan seolah tidak memiliki kesempatan baik terhadap hidupnya di masa yang akan datang.

Senada dengan data yang diperoleh dalam pra riset, terdapat beberapa kasus lain yang terjadi atau dialami oleh anak yang diasuh orang tua tunggal, mereka mendapat kecaman sosial atau mengalami perundungan dari lingkungan sekitar. Kasus pertama datang dari pemeran sinetron sekaligus penyanyi ternama Indonesia yaitu, Andriani Marshanda atau yang akrab dikenal publik dengan panggilan Marshanda atau Caca. Sejak kecil, Marshanda tinggal dan diasuh oleh ibunya lantaran orang tuanya yang bercerai. Melalui chanel youtube pribadi milik Marshanda, dirinya mengunggah sebuah konten video berjudul "*Inner Child Healing*", konten tersebut berisi pengalaman Marshanda ketika dirinya pernah mengalami perundungan akibat orang tuanya yang bercerai. Marshanda menjelaskan, bahwa pengalamannya dimasa kecil, ia pernah merasakan "*wounded child*" atau anak yang terluka akibat perceraian orang tuanya.

Lebih lanjut, dilansir dari pikiranrakyat.com Marshanda menuturkan bahwasanya memiliki pengalaman kecil yang memilukan. Akibat perceraian orang

tuanya, Marshanda kerap mengalami perundungan baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Hal ini terlihat, meskipun saat itu Marshanda tengah naik daun menjadi bintang film, namun justru dirinya sering diejek, dan tidak dianggap oleh teman-temannya di sekolah yang membuatnya sakit hati.

“Saat berada di sekolah aku seperti I don’t fit in. Ngerasa seperti gak nyambung gitu, kayak ngerasa aneh sendiri, gak dianggap sama temen-temen, dan merasa kayak diabaikan” (Pernyataan Marshanda, dikutip dari pikiranrakyat.com)

Kasus lain datang dari Ririe Fairus, dilansir dari Kumparan.com akibat isu perselingkuhan suaminya Ayus Sabyan dengan Nisa Sabyan, yang mengakibatkan perceraian membuat 2 anak yang saat ini diasuh olehnya belum merasakan bangku pendidikan, lantaran takut mengalami perundungan dari lingkungan sekolah.

“Teman-temannya kadang ada yang suka nge-bully gitu deh. Belum, anak-anak masih dirumah aja, harusnya kelas 3 tapi belum sekolah, ya takut di bully” (Pernyataan Ririe Fairus, dikutip dari Kumparan.com)

Kasus perundungan lain akibat perceraian juga dialami oleh beberapa anak yang diasuh oleh orang tua tunggal, dilansir dari Merdeka.com terdapat pengalaman perundungan yang dialami oleh anak dari orang tua tunggal, yang diasuh oleh ibu tunggal. Melalui artikel yang berjudul *“Mereka Yang Hendak Bunuh Diri Di Tengah Badai Keluarga”*, merangkum pengalaman memilukan yang dialami oleh Amalia Pratiwi, Dian Yuanita, dan Indah Wulansari. Ketiganya merupakan anak dari orang tua tunggal. Perceraian yang dialami orang tuanya, membuat mereka mengalami perundungan dari lingkungan sekitar.

“Aku pernah diejek, ya disoraki gitu sama teman-temanku, kayak pada bilang gapunya bapak, ih gapunya bapak.. gitu” (Pernyataan Dian, dikutip dari Merdeka.com)

“Pernah juga dikatain, oh ya pantes rangking 31 dari 32 kan emang keluarganya ga harmonis, makanya sering sakit-sakitan juga” (Pernyataan Indah, dikutip dari Merdeka.com)

“Sewaktu SMA, ada ibu dari temanku yang bilang kalau jangan berteman sama aku, intinya kayak nglarang buat temenan sama aku, ya karena keluargaku... aku dipandang anak dari keluarga bermasalah” (Pernyataan Amalia, dikutip dari Merdeka.com)

Hurlock (dalam Nurfitri & Waringah, 2018:12) menjelaskan bahwa orang tua tunggal atau *single parent* adalah ibu atau ayah yang memiliki tanggung jawab untuk mengasuh anaknya tanpa pasangan yang diakibatkan bisa karena kematian ataupun perceraian. Orang tua tunggal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah ibu yang mengasuh anak tanpa pasangan (suami) akibat perceraian. Kementerian Agama RI mencatat per agustus 2020 angka perceraian mencapai 306.688 kasus di Indonesia.(Prihatin, 2020) Lebih lanjut, Badan Pusat Statistik Jawa Tengah menghimpun data adanya peningkatan angka perceraian sepanjang 2020 yang mencapai 65.755 kasus. Angka ini menghantarkan Jawa Tengah menyandang predikat sebagai rangking pertama dengan kasus perceraian tertinggi dalam skala nasional di tahun 2020. Tentu angka yang sangat memprihatinkan, mengingat kasus perceraian yang sangat tinggi di Jawa Tengah berimplikasi pada satu konsekuensi

yang terjadi yaitu sosok orang tua tunggal yang bertanggung jawab dalam membina dan mengasuh anak. Apabila melirik dalam data Badan Pusat Statistik Jawa Tengah berdasar hasil SUSENAS Statistik Sosial dan Kependudukan tahun 2020, telah mencatat jumlah orang tua tunggal akibat perceraian (cerai hidup) di Jawa Tengah yang mencapai 71,37%. Dapat kita lihat bahwa kategori *single father* atau duda menduduki presentase sebesar 49,61%, angka ini terbilang lebih kecil dibandingkan dengan *single mother* atau ibu tunggal yang mencapai 91,27%. (Statistik Sosial Dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah Hasil Susenas, 2020, : 67-69)

Ibu sebagai orang tua tunggal selama ini dianggap sebagai peran yang sangat pahit untuk dijalani, terlebih konstruksi sosial yang tumbuh dalam memandang seorang janda akibat perceraian diasumsikan negatif oleh masyarakat. Ibu sebagai orang tua tunggal seringkali dianggap sebagai sosok yang lemah. Anggapan ini muncul lantaran masyarakat memandang sosok ibu sebagai orang tua tunggal akan memainkan peran ganda antara memberikan kasih sayang, mencari nafkah dan membesarkan anak. Kecaman lain dalam konstruksi sosial, masih tumbuh anggapan menjadi orang tua tunggal, terlebih seorang ibu tunggal adalah hal yang menghambat untuk melahirkan generasi atau anak-anak yang berkualitas serta keberadaan ibu tunggal pun masih ada yang meremehkan kemampuannya dalam mengasuh anak. Berdasarkan data pra riset dari penuturan ibu tunggal, status yang melekat pada mereka saat ini sebagai “orang tua tunggal/ ibu *single parent*/ janda” tak jarang membuat mereka mendapat kecaman yang merendahkan.

“*Opo iso ngopeni anak, opo iso nyekolahke anak dhuwur wong golek duit dhewe*” (Data pra riset ibu tunggal)

“Dadi rondo kui ora gampang, gedheke anak dewe paling yo anake meteng sek”(Data pra riset ibu tunggal)

Begitu kiranya berbagai kecaman dari keberadaan seorang ibu tunggal di tengah kehidupan masyarakat. Selama ini masyarakat dengan enteng menganggap dan menilai bahwa sosok ibu tunggal adalah potret yang dipandang sebelah mata, diremehkan dan dianggap tidak akan pernah mampu membesarkan anak seorang diri, bahkan adanya anggapan yang muncul bahwa anak yang lahir dan tumbuh dalam keluarga dengan orang tua tidak utuh, dan anak yang diasuh oleh ibu tunggal adalah anak-anak yang tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya, tidak akan mendapatkan keberhasilan dalam hidupnya, tidak memiliki harga diri yang baik atau (*self esteem*) yang tinggi, anak yang akan frustrasi dan menyesali hidupnya, anak yang selalu menyalahkan orang tuanya (ibunya), anak yang tidak memiliki semangat hidup atau enggan berjuang dalam hidupnya, anak yang merasa kesepian, anak yang tidak mampu berprestasi, dan hanya akan menjadi beban keluarga karena dinilai hidupnya tak berarah. Itulah label yang dilekatkan selama ini kepada mereka anak yang diasuh oleh ibu tunggal maupun seorang ibu tunggal.

Padahal, ibu tunggal pun tetap bisa memainkan peranya meski berada dalam lingkungan keluarga tidak utuh. Seorang ibu tunggal, tetap mampu menjalankan peran ganda, bahkan bisa dikatakan multiperan. Seorang ibu tunggal tetap mampu bertahan membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup di tengah berbagai anggapan yang tak jarang memojokan mereka, hal tersebut sedikit banyak

akan memengaruhi perkembangan anak dan cara anak memandang dirinya (Rahayu, 2017:86)

Ditengah berbagai kecaman yang memojokannya, sosok ibu tunggal tetap bisa hadir membesarkan buah hatinya meski tanpa dukungan dan kehadiran pasangan, ibu tunggal mengemban tugas yang sangat mulia dalam menjamin kecukupan kasih sayang untuk anak dan kebahagiaan dalam hidup anak. Sosok ibu tunggal menjadi kompas dari arah kehidupan seorang anak. Hidup tanpa kehadiran sosok ayah maupun suami ternyata bukanlah akhir dari sebuah perjalanan kehidupan. Faktanya, sebagai orang tua tunggal seorang ibu tetap menunjukkan performanya dan kualitasnya dalam mengasuh dan membesarkan anak, terlebih memberikan pendampingan serta kasih sayang dan menjadi benteng bagi anak perempuan mereka dari pandangan yang meremehkan posisinya.

Ibu tunggal memiliki kontribusi besar untuk saling menguatkan, mendidik anak perempuan mereka menjadi anak yang kuat, tumbuh menjadi sosok yang mandiri, dan berkepribadian baik meskipun dihadapkan dengan berbagai stigma yang seolah-olah tidak ada tempat terbaik bagi anak perempuan yang diasuh oleh ibu tunggal berkembang dikemudian hari, termasuk dengan berbagai ejekan yang memojokan keberadaan anak perempuan yang tumbuh dari keluarga dalam pengasuhan ibu tunggal. Dalam menjamin masa perkembangannya, ada hal penting yang berperan didalamnya yaitu melakukan pendampingan yang baik dengan tetap menjalin komunikasi.

Seorang ibu tunggal tetap harus menjaga komunikasi yang baik dalam rangka memberikan pendampingan dalam menanamkan ajaran-ajaran baik dalam kehidupan, ibu tunggal tetap menjaga komunikasi baik dengan anak disela-sela kesibukan antara bekerja dan mengurus rumah tangga. Bahkan dititik terendahpun, ibu tunggal hadir memberikan motivasi, untuk saling menguatkan. Karena komunikasi yang tetap dibangun oleh seorang ibu tunggal dengan anaknya, akan sangat membantu anak mendapat perhatian secara moral dan sosial. Menurut Anita L Vangelisti, perceraian tidak hanya mengubah struktur dalam sebuah keluarga namun juga esensi interaksi antara anak dan orang tua.(Vangelisti, 2003:205). Artinya, komunikasi dalam pendampingan yang tetap dibangun dengan baik antara ibu tunggal dan anaknya akan sangat membantu mereka untuk lebih mengenali dirinya dan mendukung bagaimana seorang anak yang diasuh oleh seorang ibu tunggal memandang dirinya, menanamkan keyakinan untuk mampu melewati setiap tantangan dan perkataan yang merendahkan.

Seorang ibu tunggal pun terlihat dalam prakteknya ternyata tidak hanya menjalani peran sebagai orang tua, tetapi juga mampu memainkan peran sebagai sahabat bagi anak-anaknya. Ibu tunggal berperan juga sebagai motivator dalam hidup anaknya, terkadang seorang anak, terlebih anak perempuan menemukan titik dimana mereka bingung tentang bagaimana menentukan sebuah keputusan, atau mereka sedang dilanda kelesuan terhadap berbagai persoalan dihidupnya, termasuk bagaimana bertahan ditengah kecaman atau stigma sosial yang merendharkannya, disinilah ibu tunggal hadir menjadi motivator dalam hidup anaknya, ibu tunggal akan memberikan pendampingan dalam keberjalanan proses kehidupan anaknya,

tumbuh dan kembang seorang anak yang diasuhnya. Ibu tunggal mampu menjalankan perannya dengan baik, ditengah berbagai kecaman sosial. Ibu tunggal hadir mendampingi anak mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang kuat, mampu bertahan ditengah perundungan. Penelitian ini ingin menunjukkan ibu tunggalpun bisa menjalankan perannya ditengah kecaman sosial yang memojokan anak yang diasuhnya, penelitian ini akan melihat bagaimana ibu tunggal dapat bertahan memberikan pendampingan kepada anak mereka yang pernah mengalami perundungan seperti direndahkan, diejek, ataupun dianggap sebelah mata oleh lingkungan sekitar. Berangkat dari hal tersebut mendorong untuk melakukan penelitian mengenai pengalaman komunikasi pendampingan ibu tunggal terhadap anak penyintas perundungan.

1.2 Rumusan Masalah

Secara realitas ada berbagai macam bentuk keluarga, dan tidak semua keluarga itu memenuhi standar ideal yang dikonstruksikan masyarakat. Masyarakat menganggap adanya suatu keharusan keluarga berdasarkan standar ideal kelengkapan anggota keluarga , yaitu adanya sosok ayah, ibu, dan anak. Masyarakat tidak memperdulikan bahwa sebetulnya ada keberagaman bentuk keluarga, terdapat keluarga yang terdiri dari ibu dan anak, ayah dan anak, kakek dan cucu, atau nenek dan cucu pun adalah bentuk keluarga. Seharusnya, masyarakat menghargai keberagaman tersebut, setidaknya dengan tidak memberikan tekanan atau perundungan terhadap mereka yang tidak bisa memenuhi standar ideal keluarga utuh (ayah, ibu, dan anak) sesuai konstruksi sosial yang dominan di masyarakat. Kenyataannya, banyak yang melakukan

perundungan kepada anak ibu tunggal, beberapa anak dari orang tua tunggal dalam konteks ini adalah ibu tunggal mengalami perundungan, misalnya adanya anggapan yang merendahkan dari lingkungan sekitar, perkataan yang merendahkan dan memojokan, kerap kali diterima oleh anak yang diasuh oleh ibu tunggal. Kondisi ini, tentu membutuhkan pendampingan dari orang tua tunggal/ibu tunggal untuk berkomunikasi memberikan penguatan, pemahaman agar membuat anak mereka dapat bertahan dari tindak perundungan tersebut. Berangkat dari hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana memahami pengalaman pendampingan komunikasi ibu sebagai orang tua tunggal terhadap anak penyintas perundungan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1** Memahami pengalaman pendampingan ibu sebagai orang tua tunggal melalui komunikasi antara ibu tunggal dengan anak penyintas perundungan.
- 1.3.2** Memahami proses pemeliharaan hubungan ibu sebagai orang tua tunggal dalam pendampingan anak penyintas perundungan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi sarana referensi bagi peneliti selanjutnya, serta dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan disiplin ilmu komunikasi khususnya pada bidang komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) yang berkaitan dengan Teori Dialogisme Bakhtin, Teori Etika Dialogis, serta *Relationship Maintenance Theory*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pengalaman komunikasi pendampingan ibu sebagai orang tua tunggal terhadap anak penyintas perundungan agar tetap bertahan ditengah kecaman sosial.

1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk menghargai keberagaman bentuk keluarga, dengan melihat pengalaman komunikasi pendampingan ibu sebagai orang tua tunggal kepada anak penyintas perundungan.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Cara pandang yang mendasari seseorang dalam melakukan tindakan dapat dipahami sebagai makna dari paradigma (Djamal, 2017:44). Paradigma pada dasarnya merupakan kumpulan asumsi-asumsi yang dianut, dan konsep yang mengarahkan cara berpikir dan cara penelitian.

Berbagai hal yang dipelajari dan dikaji, permasalahan yang harus dijawab, serta bagaimana menafsirkan informasi yang telah diperoleh dalam penelitian adalah bagian penting dari paradigma. (Djamal, 2017:45). Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma Interpretif yang akan melihat bagaimana pengalaman subjektif individu berhubungan dengan sesama manusia dan kaitanya dengan perilaku sosial terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan. Paradigma interpretif akan melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang dinamis, berproses, dan penuh makna subjektif (Rahardjo, 2018:3).

1.5.2 State Of The Art

Terdapat riset terdahulu yang memiliki kesamaan sehingga dapat menjadi gambaran riset ini, berikut beberapa riset terdahulu yang sejenis :

Peneliti merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tirza Juwita Losa, Antonius Boham, dan S. Harilama yang berjudul *Pola Komunikasi Ibu Single Parent Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak di Kelurahan Tingkulu*, riset yang dilakukan pada tahun 2016 ini bertujuan untuk melihat pola komunikasi yang dilakukan oleh ibu tunggal kepada anaknya, serta melihat konsep diri yang dimiliki seorang anak yang diasuh oleh ibu tunggal. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial diri, teori dalam penelitian ini mengkaji mengenai interaksi manusia yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Interaksi disini juga menilai bagaimana bentuk komunikasi antar manusia yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil temuan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini dapat disimpulkan bahwa dari 4 informan, memiliki pola komunikasi yang berbeda meskipun status mereka sama sebagai ibu *single parent*. 3 diantaranya menerapkan pola komunikasi pluraristik dan arah konsep diri kearah positif, sedangkan 1 informan menjalin komunikasi yang tidak begitu lancar dengan anaknya atau pola komunikasi protektif dan arah konsep diri ke arah negatif (Tirza et al., 2016). Penelitian ini secara umum memberikan gambaran mengenai pola komunikasi yang ada dan dilakukan oleh ibu tunggal, yang ternyata setiap ibu tunggal berbeda pola komunikasinya, terlebih dalam penelitian tersebut sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sayangnya, dalam penelitian

tersebut hanya mengangkat mengenai pembentukan konsep diri seorang anak yang dibesarkan atau diasuh oleh ibu single parent, masih belum terlihat konteks spesifik yang secara jelas menggambarkan bagaimana situasi komunikasi atau kondisi khusus yang membuat persoalan yang ada penting untuk diteliti, hal ini terlihat bahwa penelitian ini sebatas hanya meneliti mengenai bagaimana pola komunikasi yang dilakukan dalam pembentukan konsep diri anak, belum merambah pada kondisi khusus bagaimana ibu tunggal berkomunikasi mendampingi anak setelah mengalami perundungan dari lingkungan sekitar, hal inilah yang akan dilakukan dalam penelitian saya.

Peneliti juga merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Clarisa Inda Oktaviana yang berjudul penelitian *Pola Komunikasi Pengasuhan Ibu Single Parent*, penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 ini berupaya memahami dan menggambarkan bagaimana komunikasi pengasuhan yang dilakukan oleh ibu tunggal kepada anaknya. Dalam riset ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Setidaknya terdapat 3 teori yang digunakan dalam riset ini, yaitu *role theory*, *social learning theory*, dan *consistency attitude and attribution theory*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ternyata setelah mengalami perceraian komunikasi yang dilakukan oleh ibu tunggal tetap memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada anak, sehingga anak tumbuh menjadi lebih bebas berkespresi tidak menunjukkan *self criticism* (Clarisa, 2018). Penelitian ini membedah menggunakan kacamata fenomenologi, sehingga dapat memberikan gambaran lebih luas bagi penenliti terhadap penelitian yang akan dilakukan meski dengan teori yang berbeda.

Namun, sama seperti penelitian sebelumnya, pada penelitian ini dapat dikatakan masih bersifat umum dikarenakan belum menunjukkan kondisi khusus komunikasi apa dan bagaimana situasinya antara ibu tunggal dan anak, dalam penelitian ini hanya menjelaskan atau menguraikan pola komunikasi pengasuhan antara ibu single parent dan anak, belum dijelaskan situasi menarik apa atau kondisi khusus apa yang terjadi dalam komunikasi antara ibu tunggal dengan anak, misalnya ketika anak mengalami tekanan sosial dari lingkungan sekitar, atau perundungan, hal inilah yang akan saya angkat dalam penelitian saya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Deni Yanuar, Zakirah Azman, dan Eni Tri R dengan judul penelitian *Komunikasi Antarpribadi Ibu Tunggal Dan Anak Penyandang Disabilitas*. Dilakukan pada tahun 2019, menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara semi terstruktur. Teori yang terdapat dalam riset ini adalah *symbolic interaction theory*. Hasil yang didapat dalam penelitian ini bahwa ibu tunggal banyak menggunakan komunikasi non verbal khususnya pada anak tuna rungu. Ibu tunggal senantiasa membangun komunikasi yang terbuka, menunjukkan adanya empati, memberikandukungan, serta memberikan perilaku atau tindakan yang positif sebagai sinyal komunikasi yang berkualitas (Yanuar et al., 2019) Menariknya penelitian ini memberikan warna yang unik, yaitu dengan subjek anak berkebutuhan khusus, dapat dikatakan ada satu kondisi spesifik disini bahwa penelitian ini melihat bagaimana ibu tunggal dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus atau disabilitas, dalam penelitian melihat bagaimana sebuah komunikasi dapat berjalan efektif dengan memerhatikan kualitas komunikasi antarpribadi, seperti

keterbukaan, empati, dukungan, dan sebagainya. Meski telah membawa satu kondisi spesifik dengan menghadirkan subjek penelitian ibu tunggal dengan anak berkebutuhan khusus, penelitian ini melihat bagaimana kualitas komunikasi efektif yang dilakukan ibu tunggal dengan anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian saya akan melihat bagaimana interaksi yang dibangun melalui komunikasi dalam mendampingi anak, serta akan dilihat pula strategi atau upaya yang dilakukan dalam rangka memelihara hubungan antara ibu sebagai orang tua tunggal dengan anak penyintas perundungan.

Peneliti juga merujuk pada penelitian lain sebelumnya yang dilakukan oleh Yoyoh Hereyah dan Agustina Purwanti yang berjudul *family communication on single parenting families in maintaining relationship and shaping children's self concepts*, penelitian yang dilakukan pada 2021 bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktek komunikasi keluarga oleh orang tua tunggal dalam memelihara hubungan dengan anak dan dalam rangka membentuk konsep diri anak. Penelitian ini menggunakan *Dialectical Relational Theory* dan *Self Concept Theory* dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwasanya komunikasi yang dilakukan melalui pendekatan secara pribadi dengan anak, cara lain yang terapkan adalah memberikan kebebasan bagi anak untuk bersuara, mengajari anak untuk lebih bersyukur mendukung prestasi anak dan sebagainya (Hereyah, 2019.) Riset ini memberi gambaran mengenai bagaimana komunikasi keluarga dengan orang tua tunggal didalamnya tentunya dalam membentuk kondisi kehidupan anak yang lebih baik, meskipun sayangnya konteks dalam penelitian masih bersifat umum yaitu mengenai pembentukan konsep diri yang

sudah banyak dilakukan dalam penelitian lain, masih belum tampak secara spesifik kondisi komunikasi yang diangkat. Kondisi khusus yang belum diangkat atau diteliti dalam penelitian inilah yang akan saya angkat dalam penelitian, yaitu mengenai bagaimana komunikasi pendampingan yang dilakukan ibu tunggal terhadap anak penyintas perundungan.

1.5.3 Komunikasi Keluarga dalam Konteks Orang Tua Tunggal

Keluarga dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang saling berhubungan karena ikatan darah ataupun secara hukum. Makna keluarga dapat ditilik dari adanya keterkaitan hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga yang ditinjau dari segi hubungan darah, adalah anggota keluarga yang tercipta karena adanya keterkaitan lahiriah atau hubungan darah yang mengikat. Sedangkan, apabila antar anggota keluarga diikat dengan adanya hubungan interaksi yang saling memengaruhi maka dapat dipahami sebagai makna keluarga dari segi hubungan sosial (Schohib, 2014:17). Kita menyadari dalam sebuah keluarga akan selalu ada interaksi antar sesama anggota keluarga. Interaksi tersebut dibangun melalui proses komunikasi. Memelihara komunikasi yang baik dengan sesama anggota dalam keluarga berarti sama halnya dengan memelihara hubungan dalam keluarga. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat diperlukan dalam sebuah keluarga (Ngalimun, 2017:139)

Komunikasi didalam sebuah keluarga adalah sebuah penyampaian pesan atau informasi dari ayah, ibu, suami, istri, anak, nenek, kakek, mertua, maupun sebaliknya sebagai penerima pesan. Komunikasi keluarga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang terjadi dan berlangsung dalam sebuah keluarga,

antar anggota keluarga akan saling berinteraksi. Komunikasi keluarga paling sedikit dilakukan setidaknya oleh dua orang dengan sifat, pendapat, pandangan yang berbeda, dan membangun interaksi melalui komunikasi untuk mengembangkan nilai-nilai penting sebagai acuan hidup. (Rahmah, 2018:15-16). Komunikasi keluarga akan membentuk kehidupan keluarga dan akan menunjukkan sejauh mana kedekatan hubungan antar anggota keluarga. Proses interaksi antara orang tua dan anak untuk menunjukkan kesan, sikap, pandangan, pendapat, pengertian, pemahaman, penguatan, maupun keinginan dengan berlandaskan rasa kasih sayang, kerja sama, sifat terbuka, dan penghargaan diantara mereka mampu dipahami sebagai makna komunikasi keluarga (Kania & Lucy, 2021).

Hal menarik dalam memahami komunikasi keluarga tidak hanya berpedoman pada konsep makna keluarga yang selama ini dikonstruksikan secara luas oleh masyarakat (ayah, ibu, anak). Berko et al (2010:274) menjelaskan bahwasanya memahami komunikasi keluarga juga berarti memahami konfigurasi keluarga atau bentuk keluarga, antara lain :

- a. Keluarga Inti (Istri, Suami, Anak kandung atau anak angkatnya)
- b. Keluarga Gay/Lesbian (Dua orang yang memutuskan membina keluarga dengan jenis kelamin yang sama)
- c. Keluarga besar (Kerabat, cucu, nenek, kakek, dan sebagainya)
- d. Keluarga Tiri (Dua orang keluarga yang bukan dari keluarga kandung, atau bisa dikatakan tidak memiliki ikatan secara biologis)

- e. Orang tua tunggal (Keluarga dengan orang tua tunggal, baik ayah tunggal maupun ibu tunggal dan anaknya)
- f. Pasangan (Pasangan yang meinkah namun belum dikaruniaai anak)

Berdasar keterangan diatas, kita dapat memahami bahwa orang tua tunggal dengan anaknya termasuk dalam konteks keluarga. Komunikasi keluarga orang tua tunggal dengan anak akan tampak selama proses pengasuhan atau pendampingan. Keluarga dengan orang tua tunggal, biasanya lebih banyak dikepalai oleh seorang wanita, prakteknya jika seorang anak dari orang tua tunggal menemukan kesulitan dalam berkomunikasi dengan keluarga, maka sosok orang tua tunggal membawa peran dalam membimbingnya menemukan nilai-nilai penting dalam kehidupan, seperti memiliki ketrampilan sosial, bagaimana cara bertanggung jawab, menghargai orang lain, etika, dan sebagainya. Mereka akan melakukan komunikasi dengan interaksi seperti : (1) apa yang dapat dibicarakan antar anggota keluarga, (2) bagaimana mereka menjelaskannya, (3) Kepada siapa mereka akan menjelaskan/ berbicara (Berko et al, 2010:276).

1.5.4 Komunikasi Dialogis dalam Pendampingan

Komunikasi dialogis merupakan proses penyampaian pesan antarpribadi yang menunjukkan adanya sebuah interaksi dalam hubungan melalui dialog (Ali Husman, 2021). Dialog dalam kacamata komunikasi, memberikan perhatian pada kemampuan mendengarkan dan menelaah agar tumbuh cara memahami dan perasaan saling menghormati (Littlejohn & Foss, 2009:303). Berdasarkan

makna secara harfiah dari dialog yaitu *dialogos*, dapat dipahami bahwasanya makna akan muncul melalui interaksi, dibangun bersama melalui komunikasi, dengan saling mempertukarkan pesan atau informasi maupun mencerminkan hubungan antar pribadi. Dialog dalam proses komunikasi berkaitan dengan pemikiran-pemikiran teoritik mengenai *dialogic communication theory* atau teori dialogis. Teori dialogis dari perspektif Mikhail Bakhtin menjelaskan bahwasanya dalam situasi tertentu akan terbangun atau terjadi suatu dialog. Bakhtin juga menekankan pada inti teori dialogis menurut pandangannya, dialog akan memunculkan banyak suara atau yang kemudian dikenal dengan *heteroglossia*.

Selama ini, banyak yang memberikan kecaman sosial terhadap keberadaan anak yang diasuh oleh ibu tunggal, mereka mengalami perundungan akibat perceraian yang dialami kedua orang tuanya. Masyarakat seolah mengamini bahwa anak yang tumbuh dari keluarga dengan orang tua bercerai tidak akan mampu menjadi pribadi yang berkualitas. Situasi tersebut, tidak jarang membuat anak yang diasuh oleh orang tua tunggal dalam konteks penelitian ini adalah ibu tunggal, diabaikan oleh lingkungan sekitar mereka, keberadaannya tidak dianggap dan justru direndahkan status sosialnya. Bakhtin juga menekankan perbedaan monolog dan dialog, dengan komunikasi yang monolog maka tidak akan mampu memunculkan pemahaman bersama, hubungan akan statis, tertutup, dan mati. Namun, ketika sebuah hubungan dibangun dengan komunikasi dialogis, atau memperhatikan dialog antar pihak-pihak yang berkomunikasi, maka akan tampak hubungan yang hidup, karena ada interaksi

didalamnya, baik dengan percakapan, saling mersepons, maupun memperhatikan. Teori ini akan berguna untuk melihat selama ini banyak suara yang memberikan kecaman pada anak yang diasuh oleh ibu tunggal, hingga membuat keberadaannya dianggap sebelah mata oleh lingkungan sekitar, dengan situasi tersebut bagaimana kemudian ibu tunggal menjalin interaksi melalui dialog, untuk memahami perasaan anak misalnya, atau memberikan dukungan agar anak tetap memiliki kepercayaan diri. Sehingga, akan tampak upaya untuk membangun komunikasi antar pribadi dalam level memelihara hubungan, dalam konteks ini adalah hubungan antara ibu tunggal dan anak.

Selain Bakhtin, terdapat pemikir teoritik lain Carl Rogers yang memberikan kontribusi pemikirannya berkaitan dengan teori dialogis. Rogers, menyebut dalam proses komunikasi menekankan pada empati sebagai kunci untuk memelihara hubungan. Rogers memiliki pandangan bahwa dalam proses komunikasi akan muncul dialog ketika pihak-pihak yang berkomunikasi memiliki keinginan untuk mendengarkan, memahami perasaan orang lain, sehingga dapat menjadikan komunikasi tersebut sebagai sebuah rumah melalui interaksi didalamnya. Melalui teori ini akan membantu untuk menggali, bagaimana ibu tunggal menjalin interaksi dalam proses mendampingi anak. Kesiediaan ibu tunggal membangun komunikasi dengan anak, dan melihat bagaimana ibu tunggal menaruh empati kepada anak, memahami perasaan anak

Pemikiran teoritik lain, yang membantu untuk melihat realitas atau fenomena dalam penelitian ini, adalah Martin Buber. Buber, dikenal dengan kontribusi pemikirannya mengenai etika dialogis (*Dialogic Ethics*), dalam teori

ini menjelaskan bentuk hubungan antar manusia yaitu *I-It* (Aku-Itu) dan *I-Thou* (Aku-Engkau) (Littlejohn & Foss: 2009:302). Melalui teori ini akan berguna sebagai dasar untuk mengetahui bagaimana ibu tunggal dalam memposisikan dirinya saat menjalin komunikasi dengan anak, apakah memandang anak sebagai subjek, sehingga dirangkul untuk benar-benar diberikan pendampingan kepada anak, atau dipandang sebagai objek/ benda mati. Dalam teori ini Buber juga menjelaskan, bahwa ketika seseorang membangun dialog dengan hubungan *I-Thou* (Aku-Engkau) maka seseorang akan menjalin hubungan yang positif dari setiap pengalaman yang dimiliki. Karena dalam situasi komunikasi dialog, pada hubungan aku-engkau, kita akan memperbolehkan orang lain untuk berbagi pengalamannya, atau mengungkapkan apa yang dirasakannya. Artinya, seseorang boleh memiliki pandangan lain, akan tetapi tetap mendengarkan dan menghormati pihak lain yang berada pada situasi komunikasi. Teori ini akan berguna untuk menggali seperti apa ibu tunggal memposisikan dirinya dalam menjalin dialog dengan anak pada situasi komunikasi.

1.5.5 Pemeliharaan Hubungan Interpersonal Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Konteks Pendampingan Anak

Memelihara hubungan sama halnya sebagai upaya untuk menjaga hubungan. Relasi Interpersonal ibu sebagai orang tua tunggal dengan anaknya, akan tumbuh sebagai hubungan yang baik manakala dikelola dengan tepat. Terdapat beberapa pandangan pada teori pemeliharaan hubungan (*relational maintenance*) yang dikemukakan oleh Kathryn & Canary (dalam Littlejohn & Foss:2009: 841) pemeliharaan hubungan dapat dimaknai sebagai wujud untuk mempertahankan hubungan. Membentuk sebuah hubungan dirasa lebih

mudah, dibandingkan mempertahankan, sehingga perlu upaya untuk sama-sama saling memelihara relasi interpersonal yang dijalin antara ibu sebagai orang tua tunggal dengan anak meski tanpa kehadiran pasangan. Ibu sebagai orang tua tunggal tetap mempertahankan sebuah hubungan dengan anak meski ditengah kecaman sosial yang memojokan baik dirinya maupun anak yang diasuhnya. Bentuk mempertahankan hubungan ini dapat berupa misalnya dengan tetap memberikan penguatan kepada anak pada kondisi tertentu. Upaya mempertahankan hubungan ini sebagai bagian dari bentuk untuk menjaga hubungan baik antara ibu sebagai orang tua tunggal dan anak.

Lebih lanjut, pemeliharaan hubungan juga dapat dipahami sebagai tindakan untuk menjaga relasi antar pribadi untuk menumbuhkan kondisi dalam hubungan sesuai dengan apa yang diharapkan. Kondisi yang diharapkan tentulah kondisi yang memberikan rangsangan positif bagi keberlangsungan hubungan. Sejauh apa ibu sebagai orang tua tunggal membangun interaksi, untuk menumbuhkan kedekatan antara orang tua tunggal dalam konteks ini adalah ibu dengan anak. Pemeliharaan hubungan juga dapat diasumsikan sebagai bentuk menjaga hubungan untuk menumbuhkan rasa saling memuaskan antara ibu tunggal dengan anak. Kepuasan dalam konteks ini lebih dimaknai seperti bagaimana ibu tunggal dapat memberikan kenyamanan pada anak, sehingga kepuasan tersebut dapat muncul misalnya, ketika anak dapat menceritakan apa yang menjadi keluh kesahnya maupun keinginannya. Kemudian, pemeliharaan hubungan juga dipahami sebagai bentuk untuk memulihkan kembali sebuah hubungan. Bukan tidak mungkin dalam

hubungan antara ibu sebagai orang tua tunggal dengan segala perannya akan menemukan kendala dalam mendampingi anak, seperti misalnya dengan kecemasan sosial yang pernah dialami anak, anak justru pergi dari rumah atau tidak mau berinteraksi dengan lingkungan sosial, kondisi ini tentu perlu upaya memelihara hubungan yang dilakukan oleh ibu sebagai orang tua tunggal setidaknya dengan memulihkan kembali kepercayaan diri anak, untuk memulihkan kembali hubungan dengan kondisi yang baik. Teori pemeliharaan hubungan dalam penelitian ini berguna untuk membantu memahami bagaimana ibu sebagai orang tua tunggal meski memerankan peran ganda namun tetap menjalin dan menjaga hubungan dengan anak yang diasuhnya. Dengan menjaga hubungan, diharapkan akan menumuhkan sebuah relasi interpersonal yang baik antara ibu tunggal dan anak, meski ditengah kecemasan sosial yang pernah dialami.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Komunikasi Pendampingan Orang Tua Tunggal Terhadap Anak Penyintas Perundungan

Komunikasi pendampingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi pendampingan yang dilakukan oleh orang tua tunggal terhadap anak penyintas perundungan. Dalam penelitian ini akan menggali informasi yang berkaitan dengan pengalaman ibu sebagai orang tua tunggal mendampingi anak penyintas perundungan melalui interaksi/ dialog yang dibangun dan bagaimana ibu sebagai orang tua tunggal memelihara hubungan dengan anak dalam

memberikan pendampingan kepada anak. Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini adalah :

➤ Komunikasi Orang Tua Tunggal (Ibu) dalam Pendampingan Anak Penyintas Perundungan

- Bentuk perundungan yang pernah dialami oleh anak pasca perceraian orang tua
- Perubahan yang ditunjukkan anak pasca perundungan
- Perasaan ibu tunggal mengetahui anak mengalami perundungan
- Sikap pertama kali yang dilakukan ibu tunggal saat mengetahui anak mengalami perundungan
- Interaksi yang dilakukan ibu tunggal dengan anak
- Interaksi antar anggota keluarga kepada anak
- Dukungan ibu tunggal kepada anak
- Bentuk perhatian ibu tunggal kepada anak dengan peran ganda yang dijalani
- Komunikasi pendampingan dalam pengambilan keputusan

➤ Pemeliharaan Hubungan Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal dan Anak

- Cara membagi waktu dan menghabiskan waktu bersama dengan anak

- Media pendukung komunikasi untuk menjaga hubungan

1.7 Asumsi Penelitian

Penelitian ini akan melihat bagaimana pengalaman komunikasi pendampingan yang dilakukan ibu sebagai orang tua tunggal kepada anak mereka yang pernah mengalami perundungan akibat perceraian orang tua, baik dengan menggali interaksi melalui komunikasi yang dibangun antara ibu tunggal dan anak maupun upaya pemeliharaan hubungan yang dilakukan antara ibu sebagai orang tua tunggal dan anak penyintas perundungan.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Riset mengenai memahami pengalaman komunikasi pendampingan ibu tunggal terhadap anak penyintas perundungan ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Pendekatan fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka dengan suatu fenomena atau peristiwa.

Fenomenologi adalah pendekatan yang akan mengkaji fenomena yang sama dari pengalaman manusia. Peneliti berupaya untuk menemukan makna dari pengalaman atau fenomena yang terjadi dalam situasi tertentu. Fokus perhatian dalam fenomenologi yaitu mempelajari

pengalaman secara langsung dari pandangan orang informan atau individu yang mengalaminya (Kuswarno, 2009:22). Sehingga, dalam riset ini, fenomenologi membantu peneliti untuk menemukan esensi dari sebuah pengalaman pendampingan komunikasi ibu sebagai orang tua tunggal terhadap anak penyintas perundungan.

Sebagai langkah untuk menemukan esensi dari pengalaman pendampingan komunikasi terhadap anak penyintas perundungan maka wawancara mendalam kepada informan yang relevan terhadap persoalan penelitian merupakan cara utama dalam mengumpulkan data pada pendekatan fenomenologi. Meskipun, terdapat langkah penting yang harus dilakukan oleh peneliti ketika melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi, yang biasa disebut dengan langkah *epoche*. Langkah ini berguna bagi peneliti untuk mengurungkan diri dari segala penilaian, artinya peneliti mengurungkan segala hal yang sudah diketahui sebelumnya mengenai pendampingan komunikasi ibu sebagai orang tua tunggal terhadap anak penyintas perundungan, dan meletakkannya dalam *bracket*, untuk menjaga kemurnian dari informasi yang disampaikan informan. Hal itu dilakukan oleh peneliti dengan tidak membenarkan, menyetujui, atau menyalahkan, menyanggah segala informasi yang disampaikan informan. Sehingga, langkah ini menjadi penting untuk dilakukan peneliti demi menjaga kemurnian data yang dihasilkan dalam penelitian, serta memberikan kesempatan bagi informan menyampaikan informasi mengenai pengalamannya secara

sadar. Kemudian, langkah penting lainnya dalam penelitian fenomenologi adalah peneliti memasukan seluruh data atau pernyataan yang memiliki nilai setara, langkah ini biasa disebut dengan proses horionalisasi, serta memasukan pula pernyataan yang memiliki kualitas unik dari masing-masing pengalaman informan (Merriam, 2016:26).

1.8.2 Subjek Penelitian

Penetapan pemilihan informan atau subjek penelitian dalam riset ini berfokus pada kasus yang relevan dengan persoalan dalam penelitian untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu mengenai memahami pengalaman pendampingan komunikasi ibu sebagai orang tua tunggal terhadap terhadap anak penyintas perundungan. Sehingga, kriteria subjek dalam penelitian ini adalah ibu tunggal yang diakibatkan perceraian (cerai hidup), memiliki anak yang pernah mengalami perundungan akibat perceraian orang tua, dan berhasil sembuh atau bangkit dari situasi atau pengalaman perundungan tersebut dengan pendampingan komunikasi ibu tunggal.

1.8.3 Jenis Data

Lofland (dalam Moleong, 2015:157) menjelaskan dalam penelitian kualitatif sumber data utama ialah *kata-kata*, dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

1.8.4 Sumber Data

1.8.4.1 Data Primer

Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data primer ialah data yang berasal dari sumber asli/pertama (Sarwono, 2006:129) Data primer dalam penelitian ini akan didapatkan melalui wawancara mendalam dengan informan untuk mendapatkan kejelasan secara nyata serta dapat menggali informasi lebih mendalam mengenai pengalaman atau pandangan responden terhadap topik yang diteliti.

1.8.4.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari sumber tambahan seperti studi kepustakaan, jurnal, buku, artikel ataupun referensi lainnya yang dapat mendukung penelitian mengenai pengalaman komunikasi pendampingan ibu tunggal terhadap anak penyintas perundungan.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara. Wawancara akan melibatkan proses tanya jawab antara peneliti dan informan, menggunakan panduan wawancara atau bahan wawancara. Hal-hal yang akan ditanyakan kepada informan dalam materi wawancara biasanya berkaitan dengan masalah atau tujuan penelitian (Burhan, 2007:65). Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2015:72) menyebutkan bahwa “*interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the*

participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation". Melalui proses wawancara peneliti akan mengetahui lebih mendalam tentang topik yang diteliti, maupun tentang informan dalam menafsirkan situasi dan fenomena yang terjadi dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui proses pengamatan.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam (*in depth interview*). Proses interaksi dalam wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi sedalam mungkin terhadap masalah dan fokus penelitian, dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang dipersiapkan sebelum melakukan wawancara. (Moleong, 2005:186). Wawancara mendalam juga dapat dijadikan alat dalam penelitian untuk menggali lebih dalam hingga mendapatkan informasi yang lengkap mengenai hal atau persoalan yang menjadi fokus penelitian.

1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada beberapa ibu tunggal yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan dalam riset ini. Peneliti akan mencari data atau informasi berkaitan dengan topik penelitian, kemudian data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan data pendukung lainnya akan disusun atau mengorganisasikan data dalam beberapakategori, menyusun dalam pola, menafsirkan dalam unit-unit penting, menentukan yang penting untuk dikaji dan dipelajari, serta

menyimpulkan supaya dapat dipahami baik bagi diri sendiri ataupun orang lain (Sugiyono, 2016:84).

Riset ini menggunakan teknik analisis data fenomenologi dari Moustakas, lebih lanjut dijelaskan pada tahap analisis data dengan pendekatan fenomenologi Moustakas (dalam Creswell, 2015:269-270) adalah sebagai berikut :

- a. Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan, maka data tersebut akan dibuat dalam bentuk transkrip wawancara agar memudahkan peneliti untuk menganalisis informasi berdasarkan data.
- b. Setelah menyusun transkrip wawancara, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah membuat coding berdasarkan hasil transkrip tersebut, dari kode yang muncul akan membantu peneliti menemukan tema yang akan dibahas dalam penelitian.
- c. Melalui transkrip dan coding tersebut, akan dilihat dan disoroti berbagai pernyataan atau perkataan penting yang diutarakan oleh informan. Tahap ini, akan menyoroti semua pernyataan yang sama dari informan. Tahap ini disebut dengan horisonalisasi. Serta, menganalisis beberapa informasi yang menunjukkan kualitas unik dari sebuah pengalaman informan yang kemudian disebut dengan *invariant horizon*. Horisonalisasi dan invariant horizon akan membantu peneliti untuk menyusun

analisis data ada tahap berikutnya yaitu deskripsi tekstural maupun deskripsi struktural.

- d. Menulis bagian deskripsi tekstural (*Textural Description*) yaitu bagian yang berisi deksripsi mengenai “apakah” yang dialami oleh partisipan dalam fenomena tersebut. Bagian ini peneliti akan mengidentifikasi teks transkrip wawancara secara cermat per individu dari pengalaman ibu tunggal. Identifikasi tersebut kemudian dituangkan dalam deskripsi tekstural yang menggambarkan mengenai fenomena yang dialami oleh penelitian yaitu memahami pengalaman komunikasi pendampingan ibu tunggal terhadap anak penyintas perundungan. Fenomena ini berdasarkan kenyataan yang dialami oleh subjek penelitian.
- e. Setelah menulis deskripsi tekstural, maka selanjutnya menulis *composite textural description* (Komposit Deskripsi Tekstural). Komposit deskripsi tekstural ditulis untuk membantu melihat secara keseluruhan pengalaman tekstural yang dialami oleh masing-masing informan.
- f. Menulis deskripsi structural (*Structural Description*) tentang “Bagaimana” pengalaman tersebut terjadi, dalam tahap ini peneliti perlu menuliskan latar cerita atau kejadian dari pengalaman yang diceritakan. Misalnya dalam hal ini adalah pengalaman komunikasi pendampingan ibu tunggal terhadap

anak penyintas perundungan, maka dapat ditulis dimana lokasi atau tempat yang biasa dilakukan untuk menjalin komunikasi atau interaksi, memberikan pemahaman penguatan dalam upaya mendampingi anak penyintas perundungan agar tetap bertahan ditengah kecaman yang merendahnya, di rumah, melalui media online, atau sebagainya. Pada bagian memberikan penjelasan bagaimana subjek penelitian mengalami dan memaknai pengalaman yang dimilikinya sebagai ibu tunggal, misalnya dengan memberikan argument atau pandangan, perasaan, harapan, atau respons subjektif lain dari subjek penelitian terkait pengalaman komunikasi pendampingan ibu tunggal terhadap anak penyintas perundungan.

- g. Menulis *composite structural description* (Komposit deskripsi struktural). Komposit deskripsi struktural ditulis untuk membantu melihat secara keseluruhan pengalaman struktural yang dialami oleh masing-masing informan.
- h. Menuliskan deskripsi gabungan mengenai fenomena tersebut dengan memasukan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural kedalam sintesis mana, untuk kemudian dari sintesis makna yang ada peneliti berupaya menarik bagian penting dari analisis data, bagian ini biasa disebut dengan “esensi”. Biasanya berupa paragraph yang menunjukkan “apa yang dialami oleh partisipan” dan “bagaimana mereka mengalaminya?” sehingga

menampilkan satu gambaran pengalaman yang sama, dan memudahkan pembaca dalam memahami makna apa yang terbentuk dalam pengalaman komunikasi pendampingan ibu tunggal terhadap anak penyintas perundungan.

1.9 Kualitas Data

Riset ini menggunakan teknik pemeriksaan kualitas data, berdasarkan derajat kepercayaan (*Credibility*). Kredibilitas dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan akan merepresentasikan atau memberi gambaran terkait permasalahan yang diteliti. Kredibilitas dalam penelitian ini dengan melakukan pengecekan terhadap hasil penelitian kepada informan, misalnya dengan mengirimkan atau melakukan konfirmasi atas data yang diperoleh dalam penelitian, untuk mendapat persetujuan dari informan yang terlibat.